

STUDI KITAB TAFSIR AL-JAMI' LI AHKAM AL-QUR'AN
(Tafsir Al-Qurthubi): Biografi, Metode, Corak, dan Penilaian Ulama

M. Army Chaniago

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: armychanigo022@gmail.com

ABSTRACT

This article comprehensively examines the tafsir work Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an by Imam Al-Qurthubi (d. 671 H/1273 CE), widely regarded as one of the greatest exegetical works in Islamic scholarly history. The study covers the biography of the exegete, his intellectual journey, his interpretive methodology (tahlili, muqaran, bi al-ma'tsur, and bi al-ra'yi), and the dominant character of his commentary encompassing juristic, linguistic, hadith-based, theological, and spiritual dimensions. The article further surveys scholarly evaluations—both affirmative and critical—of this monumental work. Findings indicate that Tafsir Al-Qurthubi represents a singular contribution to Islamic legal exegesis, notwithstanding certain critiques regarding its inclusion of weak hadith and Isra'iliyyat narratives.

Keywords: *Tafsir Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Interpretive Method, Juristic Character, Andalusian Scholar.*

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji secara komprehensif kitab tafsir Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an karya Imam Al-Qurthubi (w. 671 H/1273 M), yang dikenal sebagai salah satu karya tafsir terbesar dalam sejarah keilmuan Islam. Kajian meliputi biografi mufasir, perjalanan intelektual, metode penafsiran (tahlili, muqaran, bi al-ma'tsur, dan bi al-ra'yi), serta corak penafsiran yang mencakup dimensi fiqhi, lughawi, hadits, aqidah, dan isyari. Selain itu, artikel ini juga memaparkan penilaian para ulama—baik yang bersifat positif maupun kritis—terhadap karya monumental tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Tafsir Al-

Qurthubi memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam khazanah tafsir hukum Islam, meski tidak terlepas dari beberapa kritik terkait penggunaan hadits dhaif dan riwayat Israiliyyat.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qurthubi, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Metode Tafsir, Corak Fiqhi, Ulama Andalusia.

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang memiliki kedudukan sangat penting dalam khazanah keilmuan Islam. Melalui ilmu tafsir, umat Islam dapat memahami pesan-pesan agung yang terkandung dalam Al-Qur'an secara lebih mendalam dan komprehensif. Sepanjang sejarah Islam, para ulama telah menghasilkan berbagai karya tafsir dengan metode dan corak yang beragam, mulai dari tafsir bi al-ma'tsur, penafsiran bi al-ra'yi, tafsir hukum (ahkam), tafsir sufi, hingga tafsir ilmiah.

Di antara sekian banyak karya tafsir, terdapat satu karya monumental yang sangat berpengaruh dan dijadikan rujukan utama oleh para ulama hingga saat ini, yaitu Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an yang lebih dikenal sebagai Tafsir Al-Qurthubi. Kitab ini merupakan karya agung dari Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi (w. 671 H/1273 M), seorang ulama besar bermazhab Maliki yang berasal dari kota Cordoba, Andalusia.

Tafsir Al-Qurthubi dikenal sebagai salah satu tafsir paling lengkap dan komprehensif dalam sejarah tafsir Islam, khususnya dalam bidang tafsir hukum (ahkam). Kitab ini tidak hanya membahas persoalan hukum fiqih semata, tetapi juga mencakup aspek-aspek kebahasaan, ilmu kalam, tasawuf, dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Keistimewaan Tafsir Al-Qurthubi terletak pada kemampuan penulisnya dalam memadukan pendekatan normatif-teks dengan pendekatan rasional-kontekstual.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam,; biografi mufasir,

perjalanan intelektual, metode penafsiran, corak penafsiran, contoh penafsiran ayat, serta penilaian pro dan kontra para ulama terhadap Tafsir Al-Qurthubi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai literatur yang relevan dengan objek kajian, yaitu kitab Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Imam Al-Qurthubi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa kitab Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān karya Imam Al-Qurthubi sebagai objek utama penelitian. Sementara itu, data sekunder meliputi kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'ān, sejarah tafsir, biografi ulama, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, serta buku-buku yang membahas metodologi tafsir, corak penafsiran, dan pandangan para ulama terhadap Tafsir Al-Qurthubi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, validitas, dan kredibilitas sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Al-Qurthubi

Nama lengkap Al-Qurthubi adalah Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi. Ia lahir di kota Cordoba (Qurthubah), Andalusia (Spanyol Islam) sekitar tahun 600 H/1204 M, meskipun tahun kelahirannya yang pasti tidak tercatat secara jelas dalam sumber-sumber sejarah.¹

¹ Yusuf bin Abdurrahman al-Mizzi, Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal, Juz XXV (Beirut: Mu'assasah

Al-Qurthubi tumbuh dan berkembang di Cordoba, sebuah kota yang merupakan pusat peradaban Islam di Barat. Di kota inilah ia menimba ilmu sejak kecil, belajar Al-Qur'an, hadits, fiqh mazhab Maliki, dan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Ia dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif, wara', dan zuhud. Ketika Cordoba jatuh ke tangan pasukan Kristen pada tahun 633 H/1236 M, Al-Qurthubi terpaksa meninggalkan tanah kelahirannya dan berhijrah ke Mesir. Di akhir hayatnya, ia pindah ke desa Minyat Bani Khashab di Mesir Tengah, dan di sinilah ia meninggal dunia pada tanggal 9 Syawwal tahun 671 H/1273 M.²

Di antara karya-karya Al-Qurthubi yang terkenal selain Tafsir Al-Qurthubi adalah: Al-Asna fi Syarh Asma' Allah al-Husna; Al-Tadzkirah fi Ahwal al-Mawta wa Umur al-Akhirah; Syarh al-Taqaashshi; dan Al-I'lam bi ma fi Din al-Nashara min al-Fasad wa al-Awham.

2. Perjalanan Intelektual

Al-Qurthubi memulai perjalanan intelektualnya di kota Cordoba. Ia belajar kepada sejumlah ulama besar, di antaranya Abu al-Abbas Ahmad bin Umar al-Qurthubi, seorang ulama hadits dan fiqh yang sangat terkemuka. Dari gurunya ini, Al-Qurthubi mewarisi tradisi keilmuan yang kuat dalam bidang fiqh Maliki dan ilmu hadits.³ Setelah meninggalkan Andalusia, Al-Qurthubi melanjutkan perjalanan ilmiahnya di Alexandria dan Kairo, Mesir, di mana ia bertemu dengan banyak ulama besar dari berbagai mazhab. Pertemuannya dengan para ulama Mesir semakin memperkaya wawasan keilmuannya.

Selama di Mesir inilah Al-Qurthubi menyelesaikan karya tafsirnya yang monumental. Dalam bidang keilmuan, beliau menguasai banyak disiplin ilmu sekaligus:

al-Risalah, 1992), hlm. 496.

² Shalahudin Khalil bin Aybak al-Shafadi, Al-Wafi bi al-Wafayat, Juz II (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, 2000), hlm. 239-240.

³ Abdul Hay al-Kattani, Fihrisu al-Faharis wa al-Atsbat, Juz II (Beirut: Dar al-Gharb al-Islami, 1982), hlm. 1147.

ilmu Al-Qur'an dan tafsir, ilmu hadits, fiqh mazhab Maliki, ushul fiqh, ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab. Keluasan ilmunya inilah yang membuatnya mampu menulis tafsir yang begitu komprehensif.

3. Metode Penafsiran

Tafsir Al-Qurthubi menggunakan metode penafsiran tahlili (analitis), yakni menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai susunan mushaf Utsmani, dari surah Al-Fatihah hingga surah An-Nas. Namun dalam penerapannya, Al-Qurthubi mengombinasikan metode bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi secara seimbang.⁴

Adapun karakteristik metode penafsiran Al-Qurthubi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) **Metode Tahlili:** menafsirkan setiap ayat secara rinci dengan menyebutkan nama surah, jumlah ayat, status surah (Makkiyah/Madaniyah), dan berbagai persoalan terkait.
- b) **Aspek Kebahasaan:** menganalisis aspek nahwu, sharaf, dan balaghah dari setiap ayat yang ditafsirkan.
- c) **Berbagai Qira'at:** menyebutkan berbagai qira'at yang berbeda dan pengaruhnya terhadap makna serta penetapan hukum.
- d) **Hadits dan Atsar:** menyertakan hadits-hadits Nabi Saw. beserta penilaian kualitas sanadnya, dan pendapat para sahabat serta tabi'in.
- e) **Metode Muqaran:** membandingkan berbagai pendapat ulama dari berbagai mazhab secara kritis sebelum menyimpulkan pendapat yang paling kuat (rajih).

4. Corak Penafsiran

Tafsir Al-Qurthubi memiliki corak utama sebagai tafsir ahkam (hukum), karena fokus utamanya adalah menggali dan mengistinbath hukum-hukum syariat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Namun demikian, ia juga memiliki berbagai corak pelengkap yang

⁴ Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an* (Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits, 1990), hlm. 369-370.

menjadikannya tafsir yang sangat kaya dan multidimensi:

Corak Fiqhi merupakan yang paling dominan. Pada setiap ayat yang mengandung persoalan hukum, Al-Qurthubi menjelaskan berbagai masalah fiqih dari berbagai mazhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali).⁵ Corak Lughawi tampak dalam perhatiannya yang sangat besar terhadap aspek bahasa Arab, mencakup asal-usul kata, makna leksikal, dan konteks penggunaannya. Corak Hadits terlihat dari penyertaan hadits beserta penilaian kualitasnya. Corak Aqidah hadir pada ayat-ayat terkait masalah teologis, dengan perspektif Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Adapun Corak Isyari, meski bukan fokus utama, sesekali muncul dalam sentuhan makna batin dan isyarat rohani dari ayat Al-Qur'an.

5. Contoh Penafsiran: QS. Al-Baqarah [2]: 183

Sebagai contoh konkret metodologi Al-Qurthubi, berikut ini disajikan penafsirannya terhadap ayat tentang perintah puasa Ramadhan:

تَتَقَوْنَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 183)

Dalam menafsirkan ayat ini, Al-Qurthubi terlebih dahulu membahas konteks turunnya ayat (asbabun nuzul), kemudian menganalisis kata kutiba dari sisi kebahasaan. Ia menjelaskan bahwa kata tersebut secara bahasa berarti 'ditetapkan' dan 'diwajibkan', yang dalam istilah syariat bermakna fardhu 'ain bagi setiap Muslim yang memenuhi syarat.

Kemudian Al-Qurthubi membahas masalah fiqih yang terkandung dalam ayat secara rinci, mencakup:

- (1) syarat-syarat wajibnya puasa Ramadhan;
- (2) hukum puasa bagi musafir;

⁵ Muhammad Husayn al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 330.

- (3) hukum puasa bagi orang sakit;
- (4) hukum puasa bagi orang tua yang tidak mampu; dan
- (5) kewajiban membayar fidyah. Dalam membahas setiap masalah, Al-Qurthubi konsisten memaparkan pandangan mazhab Maliki, Hanafi, Syafi'i, dan Hanbali, beserta dalil masing-masing, sebelum menyimpulkan pendapat yang paling kuat.

Mengenai kalimat 'kama kutiba 'ala al-ladzina min qablikum', Al-Qurthubi menyatakan bahwa perbandingan ini berfungsi untuk menghibur dan memotivasi umat Islam. Adapun tujuan akhir puasa, yakni 'la'allakum tattaqun', dijelaskan bahwa puasa adalah sarana terbaik untuk mencapai ketakwaan karena melatih pengendalian hawa nafsu dan meningkatkan kesadaran spiritual.

6. Penilaian Para Ulama: Pro dan Kontra

Sebagai salah satu karya tafsir terbesar dalam sejarah Islam, Tafsir Al-Qurthubi mendapatkan berbagai penilaian dari para ulama, baik yang bersifat positif maupun kritis.

a. Penilaian Positif (Pro)

Imam Ibnu Katsir (w. 774 H) dalam muqaddimah tafsirnya menyatakan bahwa Tafsir Al-Qurthubi adalah salah satu kitab tafsir terbaik dalam sejarah Islam, khususnya dalam pemaparan hukum-hukum fiqh dan kekayaan riwayat.⁶ Imam Ibnu Khallikhan (w. 681 H) dalam Wafayat al-A'yan menyebut Al-Qurthubi sebagai ulama yang sangat dihormati, zuhud, dan sangat produktif. Imam Al-Suyuthi (w. 911 H) dalam Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an menyebutnya sebagai salah satu tafsir bi al-ma'tsur yang paling lengkap. Secara umum, kelebihan Tafsir Al-Qurthubi meliputi:

1. sangat komprehensif dalam menggali hukum fiqh dari Al-Qur'an;
2. kaya riwayat dari sahabat, tabi'in, dan ulama terdahulu;

⁶ Ismail bin Umar bin Katsir, Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim, Juz I (Beirut: Dar Taybah, 1999), hlm. 7.

3. objektif dan adil dalam memaparkan perbezaan pendapat tanpa fanatisme;
4. sangat cermat dalam aspek kebahasaan;
5. menjadi rujukan lintas mazhab.

b. Penilaian Kritis (Kontra)

Al-Dzahabi dalam *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* mengkritik bahwa Al-Qurthubi terkadang terlalu jauh keluar dari pembahasan inti ayat dengan memasukkan diskusi panjang tentang masalah fiqh yang kurang relevan.⁷ Al-Suyuthi juga mencatat bahwa Al-Qurthubi terkadang memasukkan riwayat-riwayat dhaif tanpa penilaian yang memadai. Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa seorang mufasir seharusnya lebih berhati-hati dalam menerima riwayat-riwayat Israiliyyat. Selain itu, ayat-ayat yang tidak mengandung persoalan hukum terkadang dibahas lebih singkat dibanding ayat-ayat hukum.

Terlepas dari berbagai kritik tersebut, Tafsir Al-Qurthubi tetap diakui sebagai salah satu karya tafsir terbesar dan terpenting dalam sejarah Islam, yang keunggulannya dalam bidang tafsir hukum menjadikannya referensi yang tidak tergantikan.

⁷ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, hlm. 340-341.

KESIMPULAN

Imam Al-Qurthubi adalah seorang ulama besar bermazhab Maliki yang berasal dari Cordoba, Andalusia, lahir sekitar tahun 600 H dan wafat pada tahun 671 H di Mesir. Kedalaman ilmu dan kesederhanaan hidupnya menjadikannya salah satu ulama paling dihormati dalam sejarah Islam. Hijrahnya dari Andalusia ke Mesir memperkaya wawasan keilmuannya melalui pertemuan dengan berbagai ulama dari berbagai tradisi.

Tafsir Al-Qurthubi menggunakan metode tahlili dengan menggabungkan pendekatan bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi secara seimbang, dipadu metode muqaran dalam membahas perbedaan pendapat. Corak utamanya adalah fiqhi, namun dilengkapi corak lughawi, hadits, aqidah, dan isyari, sehingga menjadikannya tafsir yang sangat komprehensif dan multidimensi.

Para ulama secara umum memberikan penilaian yang sangat positif terhadap Tafsir Al-Qurthubi, terutama dalam kedalaman pembahasan hukum dan kekayaan riwayat. Meskipun ada beberapa kritik terkait pembahasan fiqih yang panjang, keberadaan Israiliyyat, dan penggunaan hadits dhaif, hal tersebut tidak mengurangi nilai dan keistimewaan kitab ini sebagai salah satu karya tafsir terbesar dalam sejarah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Dzahabi, Muhammad Husayn. (2000). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Kattani, Abdul Hay. (1982). *Fihrisu al-Faharis wa al-Atsbat*, Juz II. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-Mizzi, Yusuf bin Abdurrahman. (1992). *Tahdzib al-Kamal fi Asma' al-Rijal*, Juz XXV. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Qaththan, Manna'. (1990). *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Riyadh: Mansyurat al-Ashr al-Hadits.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. (2002). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz I-XX. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Qurthubi, Syamsuddin. (2006). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz I. Beirut: Mu'assasah al-Risalah.
- Al-Shafadi, Shalahudin Khalil bin Aybak. (2000). *Al-Wafi bi al-Wafayat*, Juz II. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-Arabi.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. (1974). *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, Juz II. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Anwar, Rosihon. (2013). *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Baidan, Nashruddin. (2003). *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Hakim, Husnul. (2019). *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Jawa Barat: eLSiQ.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim*, Juz I. Beirut: Dar Taybah.
- Ibn Khallikhan, Ahmad bin Muhammad. (1994). *Wafayat al-A'yan wa Anba' Abna' al-Zaman*, Juz IV. Beirut: Dar Shadir.
- Ibn Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halim. (1994). *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Beirut: Dar Ibn Hazm.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- Supiana & Karman. (2002). *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Bandung: Pustaka Islamika.